

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

UMKM merupakan suatu bentuk usaha kecil masyarakat yang pendiriannya berdasarkan inisiatif seseorang. Ada beberapa masyarakat yang berfikir bahwa UMKM hanya menguntungkan beberapa pihak saja, padahal sebenarnya UMKM sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. UMKM dapat menyerap banyak tenaga kerja Indonesia yang masih menganggur. Meskipun UMKM telah menunjukkan peranannya dalam perekonomian nasional, namun masih ada beberapa hambatan yang menghampiri. Antara lain, kurangnya permodalan baik jumlah maupun sumber modal yang didapatkan, lemahnya organisasi, dan kurangnya pengetahuan tentang pemasaran untuk meningkatkan laba penjualan. Dengan adanya permasalahan yang sering dihadapi para pelaku UMKM, maka diperlukannya strategi yang baik untuk terus mengembangkan usaha yang dimilikinya. Salah satu strategi yang bisa diterapkan dalam UMKM berupa melakukan perdagangan secara online, melakukan pemasaran secara digital, melakukan perbaikan kualitas produk dan penambahan layanan serta menjalin dan mengoptimalkan hubungan pemasaran pelanggan (Wati Aris Astuti, 2022).

Kontribusi UMKM terhadap PDB nasional sangat besar, mencapai sekitar 61%, sementara mereka menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja pada tahun 2021. UMKM memiliki dampak positif yang signifikan terhadap sektor usaha di Indonesia, serta berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Mereka juga terbukti mampu bertahan dalam berbagai kondisi, termasuk krisis ekonomi. Dengan total UMKM yang mencapai 8,71 juta unit usaha pada tahun 2021, Kinerja UMKM memang menjadi kekuatan yang tak bisa diabaikan dalam perekonomian Indonesia (Rosmita, 2019).

Kinerja merupakan keberhasilan organisasi dalam melaksanakan operasionalisasinya, mencapai hasil kerja sesuai dengan tanggung jawabnya dalam organisasi, dan cara individu tersebut berfungsi dan berperilaku sesuai dengan tugas yang diberikan, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun waktu yang digunakan (Hidajat, 2020).

Kepala Departemen Pengembangan UMKM dan Perlindungan Konsumen Bank Indonesia (BI), Yunita Resmi Sari, menyoroti empat permasalahan dan tantangan yang dihadapi UMKM di Indonesia. Pertama, adalah tantangan mempertahankan UMKM dalam ekosistem digital. Kedua, adalah upaya meningkatkan kapasitas, kualitas, dan produktivitas UMKM agar mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap perekonomian dan perdagangan global. Ketiga, adalah tantangan memperluas akses keuangan bagi UMKM, mengingat hanya 25 persen UMKM di Indonesia yang memiliki akses keuangan. Keempat, adalah kesadaran lingkungan dari ancaman global, di mana UMKM perlu menerapkan proses yang ramah lingkungan dalam operasional mereka (Jessica Gabriela Soehandoko, 2023).

Pemerintah telah berusaha menyelesaikan permasalahan penurunan perkembangan UMKM dengan menargetkan kredit sebesar 120 triliun rupiah melalui KUR melalui Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, namun

masih banyak usaha mikro yang tidak terfasilitasi oleh KUR. Jumlah usaha mikro yang tidak mendapatkan fasilitas tersebut mencapai 44 juta usaha atau 72,1% dari total UMKM. Hal ini terjadi karena syarat pemberian kredit atau pembiayaan UMKM oleh bank umum, sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 pasal 5, mensyaratkan adanya laporan keuangan UMKM. Laporan keuangan ini penting karena memberikan informasi akuntansi yang diperlukan untuk mengukur kinerja UMKM selama periode tertentu, sehingga memastikan bahwa UMKM dapat mempertanggungjawabkan pinjaman yang diberikan (Dhinaarti, 2020).

Pencatatan akuntansi sangat penting untuk mengetahui laba bersih, dan ketidakmampuan dalam hal ini dapat menyebabkan penurunan kinerja UMKM. Mereka menyatakan bahwa para pelaku UMKM seharusnya mengadopsi teknologi dalam pencatatan akuntansi, contohnya dengan menggunakan Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Kehadiran teknologi ini dianggap sebagai kelemahan bagi pelaku UMKM yang belum memanfaatkannya (Nanik Ermawati, 2021).

Penggunaan sistem informasi akuntansi yang terintegrasi dan digital dapat sangat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan data akuntansi. Sistem ini memungkinkan pengumpulan, pencatatan, pemrosesan, dan pelaporan data secara otomatis, yang mengurangi risiko kesalahan manusia dan meningkatkan kecepatan dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, implementasi teknologi informasi yang tepat dalam sistem informasi akuntansi dapat membantu UMKM mengatasi tantangan ini dan meningkatkan produktivitas serta daya saing mereka di pasar yang kompetitif (Hall, 2016).

Sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang digunakan untuk memproses data dan transaksi dengan tujuan menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk perencanaan, pengendalian, operasional bisnis, serta pengambilan keputusan (Krismiaji, 2015). Sistem Informasi Akuntansi berfungsi untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, memelihara, dan mengolah data transaksi akuntansi yang rutin, sehingga menghasilkan informasi akuntansi dan keuangan. Informasi ini diperlukan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan, pembuatan laporan internal dan eksternal, perencanaan strategi bersaing dengan perusahaan lain, serta untuk pelaksanaan pengendalian internal (Paulus, 2016).

Dalam dunia akuntansi yang terus berkembang, teknologi informasi telah menjadi pilar utama dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang baru. Sejak kemunculannya, sistem informasi akuntansi telah menjadi tonggak dalam mempermudah proses bisnis, mengintegrasikan dan menganalisis data, serta meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. penerapan teknologi informasi tidak hanya tentang meningkatkan efisiensi dan akurasi, tetapi juga tentang meminimalkan risiko dan meningkatkan keamanan data. Dengan demikian, teknologi informasi bukan hanya menjadi alat tambahan dalam praktik akuntansi, tetapi menjadi inti dari perubahan fundamental dalam cara kita memahami dan mengelola informasi keuangan perusahaan. (Bodnar *et. al*, 2020).

Penggunaan teknologi informasi yang tepat dalam penerapan sistem informasi akuntansi dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Perkembangan teknologi memungkinkan penggunaan informasi akuntansi secara strategis, yang sangat penting bagi semua perusahaan, terutama UMKM. Informasi akuntansi yang

akurat membantu usaha kecil dan menengah menghadapi tingkat ketidakpastian yang tinggi di pasar yang kompetitif (T. Irzal Rizki Mauliansyah *et. al*, 2019).

Dikutip dari artikel EmitenNews.com (2024), Seiring dengan perkembangan teknologi, baik individu maupun bisnis dituntut untuk mampu menyesuaikan diri. Bagi pelaku usaha, hal ini mendorong mereka untuk bisa mewujudkan inovasi-inovasi yang mendukung kelancaran bisnis, termasuk dalam proses perencanaan, pemasaran, hingga pengelolaan keuangan. Di era yang sudah serba canggih ini, nyatanya masih banyak pelaku usaha yang mengelola keuangan bisnis mereka secara tradisional. Menurut riset OCBC Indonesia dalam Business Fitness Index pada tahun 2023, 80% pelaku usaha Indonesia masih melakukan pencatatan keuangan dan stok usaha mereka secara manual. Padahal, digitalisasi proses pencatatan pada bisnis tidak hanya untuk memudahkan, tapi juga untuk meningkatkan akurasi persediaan dan laporan keuangan yang berdampak pada kredibilitas bisnis jangka panjang.

Literasi keuangan adalah pemahaman yang mendalam mengenai pengelolaan keuangan pribadi atau keluarga, yang memberikan seseorang kekuasaan, pemahaman, dan keyakinan penuh dalam membuat keputusan keuangan. Literasi keuangan meliputi berbagai kemampuan, termasuk memilih kebutuhan keuangan dan merencanakan keuangan untuk masa depan. Selain itu, literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap kejadian atau peristiwa yang dapat mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, seperti peristiwa dalam ekonomi umum (Safira Nindy Febriana, 2021). Kurangnya literasi keuangan dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan yang tidak tepat bahkan dapat

menimbulkan konsekuensi negatif pada kesejahteraan keuangan seseorang. Oleh sebab itu masyarakat utamanya pemilik usaha penting untuk memahami konsep keuangan dengan baik (Monica Dewi Ilarrahmah, 2021).

Sekitar 21,8% masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan. Tingkat literasi keuangan yang rendah ini berdampak pada rendahnya tingkat penggunaan jasa keuangan di Indonesia. Lebih lanjut, tingkat literasi keuangan di Indonesia juga jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara seperti Filipina (27%), Malaysia (66%), Thailand (73%), dan Singapura (98%) (R. S. Dewi, 2016).

Dilansir dari website koran.tempo.id, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan ketimpangan atau gap literasi dan inklusi keuangan di Indonesia masih tinggi. Saat itu indeks literasi keuangan di Indonesia pada 2022 sebesar 49,68 persen dan indeks inklusi keuangannya adalah 85,10 persen. "Masih ada ketimpangan antara literasi dan inklusi sekitar 35 persen," kata Deputy Direktur Perencanaan, Pengembangan, Evaluasi Literasi dan Edukasi Keuangan OJK, Yulianta, dalam Dialog Industri Financial Series: Mendorong Literasi dan Inklusi Keuangan, yang disiarkan YouTube Tempodotco, Kamis, 11 Mei 2023. Tingkat literasi keuangan pada 2022 tingkat perkotaan mencapai 50,52 persen dan pedesaan mencapai 48,43 persen. Adapun berdasarkan gender, indeks literasi keuangan pada laki-laki mencapai 49,05 persen dan perempuan mencapai 50,33 persen.

Fenomena Khusus yang terjadi di Kota Bandung terkhususkannya UMKM terkait dengan sistem informasi akuntansi dengan Kinerja UMKM ialah meningkatkan efisiensi untuk pertumbuhan modal. Meskipun SIA membantu

meningkatkan efisiensi, UMKM sering kali menghadapi kesulitan dalam memperoleh pembiayaan eksternal karena dianggap berisiko tinggi oleh pemberi pinjaman. Hal ini membatasi kemampuan UMKM untuk meningkatkan modal dan berekspansi. Sedangkan kinerja UMKM mengalami penurunan meskipun Rendahnya literasi keuangan dalam hal proteksi yang menyebabkan ketidakmampuan UMKM untuk mengelola risiko dengan baik. Ketika UMKM tidak memiliki asuransi yang memadai, modal yang dimiliki rentan terkuras untuk menutupi kerugian, sehingga pertumbuhan modal menjadi terhambat. Literasi keuangan yang rendah, terutama dalam proteksi, menjadi salah satu faktor penyebab kinerja UMKM yang cacat dalam hal pertumbuhan modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Alifyandi Firdaus *et. Al*, (2022) Variabel X1 yaitu Sistem Informasi Akuntansi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Gubeng Surabaya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oniela Ramadhana Ulyasari *et al* (2023), Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM pada sektor industri di Kecamatan Sungailiat.

Penelitian yang dilakukan oleh Idawati *et. al*, (2020) yang menunjukkan Variabel X2 yaitu literasi keuangan memberikan kontribusi yang positif terhadap kinerja UMKM. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda *et. al*, (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan Literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Bima.

Berdasarkan Permasalahan yang diuraikan diatas peneliti tertarik untuk meneliti terkait **“Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Kota Bandung.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) membantu UMKM di Kota Bandung meningkatkan efisiensi operasional, efektivitasnya dalam mempermudah akses terhadap pembiayaan eksternal masih terbatas. Banyak UMKM masih dianggap berisiko tinggi oleh pemberi pinjaman, sehingga mereka kesulitan mendapatkan modal tambahan untuk pertumbuhan dan ekspansi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan SIA dan akses pembiayaan yang optimal.
2. Rendahnya literasi keuangan, terutama terkait dengan proteksi asuransi, menjadi masalah signifikan bagi UMKM di Kota Bandung. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya proteksi asuransi membuat UMKM tidak mampu mengelola risiko dengan baik. Ketika terjadi kerugian yang tidak terduga, UMKM terpaksa menggunakan modal yang ada untuk menutup kerugian tersebut, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan modal dan memperburuk kondisi keuangan mereka.
3. Kinerja UMKM di Kota Bandung mengalami penurunan karena keterbatasan dalam mengelola risiko dan modal yang dimiliki. Rendahnya

literasi keuangan, terutama dalam hal proteksi, membuat UMKM rentan terhadap kerugian yang tidak diasuransikan, yang menyebabkan modal mereka terkuras dan pertumbuhan terhambat. Akibatnya, meskipun UMKM telah meningkatkan efisiensi melalui penggunaan SIA, kinerja mereka tetap tidak optimal karena masalah manajemen risiko dan akses modal yang terbatas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah di Kota Bandung
2. Apakah terdapat pengaruh pemahaman literasi keuangan terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah di Kota Bandung

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah di Kota Bandung.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh pemahaman literasi keuangan terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah di Kota Bandung.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pelaku UMKM mengenai pentingnya penerapan sistem informasi akuntansi dan literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja usaha mereka. Dengan demikian, para pelaku UMKM dapat mengadopsi praktik-praktik terbaik yang direkomendasikan untuk mengoptimalkan operasional bisnis mereka.
- b. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program pelatihan dan pendampingan yang lebih efektif bagi UMKM, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan finansial dan manajerial.

### **1.5.2 Kegunaan Akademis**

- a. Hasil penelitian ini akan memperkaya wawasan dan pengetahuan di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Komputer Indonesia, tentang pentingnya sistem informasi akuntansi dan literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja UMKM.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, membantu peneliti lain untuk mengembangkan studi lebih lanjut dan menginspirasi kajian mendalam mengenai hubungan antara literasi keuangan dan kinerja bisnis.